

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Politik Islam sendiri merupakan bentuk perwujudan dari terpenuhinya segala syari'at serta aqidah Islam dalam upaya memimpin dan menjalankan roda pemerintahan. Politik Islam tidak dapat terealisasi dengan baik jika komponen pentingnya tidak saling melengkapi, termasuk ulama-ulama yang memiliki peran krusial terhadap terwujudnya politik Islam tersebut. Ulama sangat berperan penting dalam menjaga aqidah politik negeri ini agar selalu berada di jalan yang sesuai dengan kaidah dan syari'at Islam.

Indonesia dengan mayoritas umat muslim dituntut untuk selalu memiliki pemimpin yang Islami dan mampu mengedepankan kepercayaan terhadap tuhan serta memprioritaskan kepentingan rakyat. Tentu hal tersebut dapat diperoleh dengan cara kesinambungan antara peran ulama dalam senantiasa menuntun dan mengkritik kepemimpinan tersebut sesuai dengan ketentuan syariat dan aqidah kepada para petinggi pemerintahan guna terwujudnya pemimpin yang Islami.

Pada bidang politik, ulama sangatlah penting dalam menjaga dan mengontrol kebijakan penguasa dari pihak oposisi. Ulama ditekankan memiliki dua peran yang mana dianggap sangatlah penting, yang pertama berdasarkan bobot keilmuannya maka para ulama sudah sepantasnya sebagai pencerah alam pemikiran umat. Yang kedua sebagai panutan umat dalam artian khusus dalam keteladanan moral yang diajarkan dan dicontohkan ulama kepada masyarakat.¹

Bagaimana posisi dan peran *ulama'* dalam berpolitik selalu menjadi perbincangan tanpa henti baik di kalangan ulama' sendiri maupun mereka yang terjun dalam arena politik. Seperti perbincangan-perbincangan lainnya, isu ini menghasilkan dua kelompok; mereka yang membolehkan ulama' masuk dalam lingkungan politik praktis agar dapat memberi warna yang baik, dan kelompok yang berpendapat bahwa sebaiknya *ulama'* tidak terjun langsung dalam politik sehingga netralitas mereka dapat terjaga. Masing-

¹Yeti Novita, *Peran Ulama dalam Politik*, (Banda Aceh: Jurnal Keguruan, Vol.I, 2016), hal.1

masing pendapat pasti mempunyai alasan dan bukti yang menurut mereka dapat dijadikan sandaran penting dari pendapat tersebut.²

Peran ulama dalam menjaga keteraturan dan kesenjangan pemerintahan agar sesuai dengan *syari'at* Islam merupakan tonggak penting agar kepemimpinan tersebut dapat terus berada di jalurnya. Karena Ulama merupakan rangkaian transmisi penyambung kepada sang pemilik *syari'at* Allah Ta'ala. Sebab melalui mereka *syari'at* Allah sampai kepada ummat muslim. Ulama merupakan pelanjut dan pewaris risalah kenabian sebagaimana dinyatakan dalam *hadist* berikut :

الْعِلْمُ وَرَثَتُهُ وَإِنَّمَا يَرِثُهُمَ وَلَا دِينَارًا تُثَوِّبُوا يُورَثُكُمْ لِأَنْبِيَاءٍ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ وَرَثَتُهُ وَافِرٍ بِحِظِّ
أَخَذَ بِهِ أَحَدًا فَمَنْ الْعُلَمَاءُ إِنْ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.*” (HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673).³

Kenyataannya, di negara-negara Islam tidak semua negara memposisikan ulama pada level tertentu. Namun, tidak sedikit pula negara yang kekuatan politiknya berada di bawah pengaruh ulama. Tak jarang penurunan dan pengangkatan seorang pemimpin ada di tangan para ulama. Secara umum, setidaknya ada 4 peran strategis ulama di tanah air, antara lain:

1. Sebagai sumber kekuatan moral spiritual
2. Sebagai agen sosialisasi Islam
3. Sebagai pelopor pembaruan Islam

²Abdul wahid, “Peran Ulama Dalam Negara Di Aceh”, (Banda Aceh: Jurnal MADANIA, Vol. XVII, No.1, 2013), hal. 1

³https://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/manhaj/467-ulama-pewaris-para-nabi.html?pid=kondate_bangohan_detail, diakses pada 23 Desember 2021 pada pukul 21:30 Wib.

4. Sebagai sumber kekuatan bagi ikatan solidaritas antar umat.⁴

Umat butuh kepada ulama bukan hanya dalam bidang urusan hubungan dengan Allah, tetapi Ummat membutuhkan Ulama dibidang ilmu agama untuk interaksi sosial dan kehidupan manusia sehari-hari bahkan hingga hal kecil. Tentu hal ini sudah menyinggung bahwa Ulama sangat harus berperan dalam membimbing ummat dan pemimpin pemerintahan agar tidak lari dari jalur syari'at Allah Swt. Walaupun Indonesia berideologi pancasila, tetapi tetap mengedapankan ketuhanan yang maha Esa yang berarti tuhan di atas segalanya. Terlebih Indonesia memiliki ummat muslim yang besar disinyalir agar harus selalu berada pada kaidah dan ketetapan Islam. Tentu hal ini berdampak terhadap segala ketentuan dan kepemimpinan yang harus selalu berbau Islami.

Keterlibatan ulama dalam menjaga kepemimpinan agar dapat terus berada pada syari'at Allah terkadang mengalami pasang surut. Banyak hal yang menjadi penyebab peran ulama tersebut dapat aktif ataupun pasif. Tentu hal ini berhubungan dengan kebebasan para ulama dalam mengkritik dan ikut campur dalam hal pemerintahan. Aktifnya peran ulama dikarenakan banyaknya dukungan baik dari pemerintahan maupun masyarakat dalam upaya terus mewujudkan pemerintahan yang bersih dan sesuai dengan kaidah Islam. Pasifnya peran ulama tentu terjadi dikarenakan banyaknya hal-hal yang tidak mendukung ulama tersebut untuk terus membimbing pemerintahan dan para pemangku jabatan agar terus tetap berada pada kaidahnya.

Peran ulama terkadang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kemajuan masyarakat. Karena ada orang yang beranggapan bahwa segala sesuatu tidak mempengaruhi kondisi masyarakat. Keadaan suatu negara akan terancam kehancuran karena salah satu unsur pentingnya yaitu rakyat mengalami gejala kerusakan yang parah. Mengapa orang mengalami gejala kerusakan seperti itu? Imam al-Ghazali berkata, "Kerusakan *ra`iyyah* (rakyat) adalah karena kehancuran umara (pemerintah), kerusakan pemerintah karena kehancuran para ulama (ilmuwan), dan kerusakan kepada ulama disebabkan oleh kekayaan dan kedudukan ulama." Kondisi umat Islam sangat tergantung pada keberadaan ulama. Jika di tengah ummat banyak ulama, maka ummat akan

⁴Sri Suyanta, "*Ulama, Institusi Pendidikan dan Transisi Nilai*", (Banda Aceh: Jurnal Ar-Raniry, No. 84, 2004), hal. 22-24.

mendapat hidayah dan terarah, sehingga kehidupan ummat menjadi baik. Sebaliknya jika jumlah ulama semakin sedikit, maka umat akan semakin jauh dari hidayah dan hidayah, sehingga kondisi kehidupan akan semakin rusak.⁵

Ulama yang mengikhlaskan niatnya untuk belajar ilmu dan menyebarkannya ke kalangan umat muslim tanpa mengharapkan keduniannya yang diperoleh, ulama inilah yang pantas mempunyai posisi penting dalam sebuah strategi di tengah masyarakat. Maka menjadi kaum yang berada di tengah namun lebih tinggi posisinya dibandingkan dengan seseorang yang penting tersebut karena seorang ulama adalah penasehat, nasehat dan saran ulama akan selalu di perlukan oleh seseorang pemimpin dalam berbagai bidang masalah. Dahulu juga sebuah kejayaan Islam di bangun dari suatu pondasi Islam pada masa daulah Ummayah, Abbasiyah dan sampai yang terakhir Ottoman Turki, khususnya negara Indonesia juga mendapat kesepakatan dari para ulama. Kalau ulama tidak hadir dalam ranah publik maka yang akan terjadi konsekuensi dan merasa ada yang hilang. Mengapa demikian? Karena ulama diibaratkan pelita dunia, yang menerangi atau penunjuk jalan yang benar. Ulama juga akan menjadi cahaya kelak di akhirat bagi yang mengikutinya. Dalam bidang politik itu bisa diartikan sebagai mensiasati, bersiasat bagi umat maka hal itu sangatlah penting dalam perpolitikan di dunia Islam.⁶

Kemunculan para ulama seharusnya memberikan teladan terhadap para elit politik , juga terhadap ummat Islam di Indonesia. Ulama termasuk figur yang dipandamh '*alim* (berilmu) serta memiliki moral baik. Dengan adanya ulama, semestinya bisa memberikan warna politik lebih baik lagi, bukan semakin memberikan ketimpangan antargolongan atau antarpartai. Hal inilah yang semestinya lebih diberikan perhatian lebih oleh para ulama.⁷

Pada dasarnya, yang paling penting untuk disoroti adalah kontribusi ulama dalam mengaktualisasikan perannya di depan seluruh umat. Jika seorang ustadz atau ulama berkecimpung di bidang politik, sudah seharusnya menjadi seorang figur dan contoh

⁵Dwi Budirman A, "*Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia*" (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam ,Vol.09, 2020), hal. 49

⁶Yeti Novita, "*Peran Ulama dalam Politik*", (Banda Aceh: Jurnal Keguruan,Vol.I,2016), hal.3

⁷Muhammad Amin, "*MengIslamkan Kursi Dan Meja; Dialek Ulama Dan Kekuasaan*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hal. 5

yang baik, baik untuk tokoh politik maupun orang yang memandangnya. Namun, jika ustadz tidak ingin terjun di kiprah politik, maka dengan sendirinya dia menjadi ustadz sejati. Artinya, para ulama yang benar-benar peduli dan membimbing umatnya untuk mendapat bimbingan spiritual dalam kehidupan sosial vertikal dan horizontal.⁸

Beberapa tahun terakhir, para ulama banyak yang kurang berminat untuk menekuni bidang politik. Tetapi anehnya, perilaku yang ditunjukkan kepada rakyatnya merupakan sikap yang menuju pada arah politik. Seperti saat pemilihan kepala daerah, bupati, calon legislatif, atau lainnya, ulama yang seharusnya dapat menjadi panutan terhadap netralisasi dalam pemilihan tersebut malah memberikan dukungan kepada salah satu calon. Hal ini termasuk kesepakatan politik yang telah terjalin atau bahkan hanya mencari ketenaran belaka. Tentu hal tersebut sangat jauh dari moral dan etika agama. Namun, karena hal ini terjadi, para kandidat melakukan politik sopan dengan ulama dengan tujuan ulama akan condong dan mendukung pada calon yang sopan kepada ulama karena pengaruh mereka.

Menurut KBBI Ulama merupakan orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Sedangkan secara bahasa, ulama adalah bentuk jamak dari kata *'alim* yang berarti orang yang berilmu (dalam bahasa arab). Artinya, orang yang berilmu dan memumpuni pada *khazanah* ilmu Islam.⁹

Dalam Alquran, ada banyak kata lain yang semakna atau memiliki konotasi yang sama dengan ulama, antara lain *ulul 'ilmi* (yang mempunyai ilmu), *ulil abshar* (yang mempunyai pengetahuan), *ulin nuha* (yang mempunyai akal sehat), *ulul albab* (yang mempunyai hati atau pengetahuan inti/substantif, dan *ahludzdzikr* (yang selalu menyebut dan mengingat Tuhan). Semua kata yang disebutkan tadi, sering diterjemahkan atau diidentikkan dengan ilmuwan, cendekiawan, intelektual, sarjana, saintis, dan lain-lain. Kata tersebut tercantum dalam surat Fatir ayat 27 dan 28.

⁸Muhammad Amin, “*MengIslamkan Kursi Dan Meja; Dialek Ulama Dan Kekuasaan*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hal. 6

⁹Muhammad Amin, “*MengIslamkan Kursi Dan Meja; Dialek Ulama Dan Kekuasaan*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hal. 12.

Ulama dalam konteks ayat tersebut adalah orang yang memahami dan mendalami tentang hukum-hukum kehidupan di alam semesta. Dijelaskan dalam buku Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah oleh KH Husein Muhammad, orang Arab menyebut ahli kimia dengan sebutan ‘ulama al-kimiya’. Sementara untuk ahli matematika disebut dengan ‘ulama ar-riyadhiyat’. Namun, seiring berjalannya waktu, makna ulama mengalami penyempitan menjadi hanya orang-orang yang memahami ilmu-ilmu agama. Misal, tafsir, hadits, fiqh, ushulfiqh, tasawuf, dan lain-lain.

Selain dalam Alquran kata ulama juga terdapat dalam hadits Rasulullah dalam kalimat: *العلماء ورثة الانبياء* *al-‘ulama waratsatulanbiya* (ulama itu pewaris para nabi). Ada banyak predikat yang disandang oleh ulama, yaitu *sirajal-ummah* (lampu umat), *manaral-bilad* (menara/mercusuar negara), *qiwanal-ummah* (pilar umat), *manabi’al-hikam* (sumber-sumber kebijaksanaan).¹⁰

Jadi, pengertian ulama dalam istilah fiqh memang sangat spesifik, sehingga penggunaannya tidak boleh pada sembarang orang. Semua syaratnya jelas dan spesifik serta disetujui oleh umat Islam dan kunci dari semua itu adalah penguasaan yang cukup tentang bahasa arab dan ilmu-ilmunya, juga tidak boleh dilupakan adalah pengetahuan dan wawasan dalam masalah syariah semua itu merupakan syarat mutlak bagi seorang ulama, agar mampu *mengistimbath* hukum dari quran dan sunnah.

Kota Binjai sendiri terletak di Provinsi Sumatera Utara sekitar 22 Km sebelah Barat Kota Medan.¹¹ Dengan mayoritas umat muslim sebanyak 84,67% pada tahun 2017.¹² Merupakan tempat yang strategis untuk lahirnya serta tempat berkumpulnya para ulama tersebut. Jumlah ulama yang terdapat pada kantor MUI ialah sekitar 17 ulama aktif yang diketuai oleh DR.HM Jamil,MA.¹³ Ulama di Kota Binjai sendiri lebih banyak bekerja di

¹⁰ <https://www.republika.co.id/berita/qkbwre320/asal-usul-kata-ulama-dan-pijakannya-dalam-alquran-dan-hadits>

¹¹ <https://binjaikota.go.id/berita-160-detail/walikota-binjai-terima-audiensi-bps-sumut> diakses pada 23 Desember 2021 pada pukul 21:30 Wib.

¹² <https://binjaikota.bps.go.id/statictable/2018/12/26/329/persentase-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-binjai-2017.html> diakses pada 23 Desember 2021 pada pukul 21:30 Wib.

¹³ Wawancara dengan HM Jamil, tanggal 12 Mei 2022 di Kantor MUI Kota Binjai.

bidang pendidikan dan dakwah ketimbang turun tangan di kancah politik atau sebagai pengamat politik.

Belakangan ini Ulama di Kota Binjai lebih sering tidak ikut campur tangan dalam dunia politik. Entah apa yang membuat para ulama di Kota Binjai memilih jalan pasif tersebut. Tetapi sebagaimana kita ketahui bahwasanya ulama merupakan petunjuk dan penerang dari segala masalah yang ada di pemerintahan khususnya. Peran yang di emban ulama tersebut sebagai penerus kenabian seakan semakin redup terlihat. Hal yang paling merugikan tentunya buat umat muslim yang dapat mengakibatkan pudarnya nilai-nilai Islami dalam roda pemerintahan Kota Binjai.

Tidak harus para ulama tersebut masuk secara langsung dalam bidang kepemimpinan partai politik ataupun pemerintahan, melainkan setidaknya sebagai pengamat kebijakan-kebijakan dari para pemimpin pemerintahan di Kota Binjai agar kaidah yang seharusnya sudah dibangun dan ditata oleh prinsip ketuhanan yang Maha Esa tidak pudar karena kepasifan dari peran para ulama yang dirujuk sebagai pembimbing umat muslim.

Peran kenabian yang seharusnya dapat dilanjutkan bagi para Ulama untuk dapat menjadi petunjuk jalan bagi umat muslim tampaknya hanya terjadi pada wilayah pendidikan, masjid, serta pengajian-pengajian rutin. Para Ulama di Kota Binjai seakan enggan untuk berbicara secara publik mengenai jalan keluar dari permasalahan yang ada di pemerintahan tersebut. Entah hal ini ada kaitannya dengan masalah perpolitikan yang mengakibatkan para Ulama tersebut pasif atau memang ada faktor internal yang menyebabkan para ulama untuk terdiam sesaat.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apa pengertian ulama menurut perspektif Islam?
2. Bagaimana perkembangan politik umum dan Islam di Kota Binjai?
3. Bagaimanakah peran ulama dalam menjaga nilai politik Islam di Kota Binjai?

C. Tujuan Penelitian.

Secara umum, tujuan penulis mengambil judul “ Peran Ulama Dalam Menjaga Aqidah Politik Guna Terwujudnya Pemimpin Islami Di Kota Binjai ” adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah peran ulama di Kota Binjai dalam menggantikan peran kenabian. Khususnya di bidang politik sudah berjalan dengan baik.
2. Untuk mengetahui peran apasaja yang sudah diupayakan oleh ulama Kota Binjai dalam memperjuangkan politik Islam.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran ulama di Kota Binjai dalam terus membimbing para pemimpin dan masyarakat untuk tetap berada pada jalur yang sesuai dengan *syari'at* Islam.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari kajian ini ialah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan penyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat kerjasama dengan progam studi Pemikiran Politik Islam.
2. Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai peran ulama di Kota Binjai dalam menajaga pemimpinnya untuk terus berada di jalan yang benar
3. Sebagai refrensi bagi para pembaca.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pembaca dalam memecahkan kasus yang terkait dengan permasalahan di atas.

E. Kajian Terdahulu.

Penelitian pada skripsi ini memiliki beberapa sumber rujukan penelitian terdahulu, yang berguna sebagai bahan refrensi dan patokan terhadap kajian yang diteliti. Adapun beberapa kajian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan pembeda dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Tesis ditulis oleh Said Usman alumni pascasarjana program pemikiran politik Islam Makasar dengan judul ‘Ulama dan Politik (studi peran ulama dalam kontestasi politik di kabupaten Polewali Mandar) persamaan skripsi ini ialah sama-sama membahas

mengenai peran ulama terhadap sektor politik di daerah masing-masing. Perbedaan penelitian ini ialah tesis usman lebih fokus terhadap kontestasi ulamanya di dunia politik, sedangkan pada penelitian saya fokus hanya tertuju pada peranan ulama dalam menjaga nilai-nilai politik Islam.

2. Skripsi ditulis oleh Akbar Faqih Maulana alumni FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul '*Keterlibatan Ulama Dalam Politik(Studi Kasus Terhadap Peran Ulama Dalam Kemenangan Idris – Pradi Pada Pemilu Kota Depok Tahun 2015)*'. Persamaan skripsi ini, ialah sama-sama membahas peran ulama dalam kancah perpolitikan. Perbedaannya ialah Akbar mengkrucutkan penelitiannya terhadap pasangan pemenang pemilu kota Depok. Berbeda dengan skripsi ini, fokus penelitian skripsi ini lebih kepada politik dan pemimpin Kota Binjai.
3. Skripsi ditulis oleh Sudirman, alumni FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang lulus pada tahun 2010 dengan judul '*Kyai Sebagai Kekuatan Politik (Studi Kasus Keterlibatan Kyai Dedi Suhandi Pada Pilkada Kab. Serang 2010)*' karya. Persamaan skripsi ini ialah sama-sama memiliki bahasan peran ulama terhadap jalannya perpolitikan wilayah tersebut. Perbedaannya ialah, skripsi ini lebih berfokus pada peran ulama dalam menjaga perpolitikan di Kota Binjai agar tetap berada pada jalur yang benar. Jadi, sudah pasti penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut.
4. Skripsi ditulis oleh Enti Lafina, alumni Universitas Medan Area dengan judul '*Kepemimpinan Ulama Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sukaramai Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai*'. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama memiliki bahasan mengenai peran ulama dalam kancah kepemimpinan yang sesuai dengan kaidah Islam serta dampaknya terhadap masyarakat itu sendiri. Perbedaan yang paling mencolok dari penelitian ini ialah mengenai pembangunan yang bersifat ekonomis, sedangkan bahasan pada skripsi ini ialah politik.
5. Jurnal karya Abdul Wahid, alumni IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul '*Peran Ulama Dalam Negara Di Aceh*'. Persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut ialah sama-sama memiliki bahasan mengenai peran ulama dalam bidang politik. Perbedaannya ialah jurnal tersebut lebih condong dalam pemaparan

penelitiannya di wilayah Aceh. Berbeda dengan penelitian pada skripsi ini yang memiliki pemusatan penelitian di wilayah Binjai.

6. Jurnal karya Dwi Budiman, mahasiswa STID Surabaya dengan judul ‘ *konsep Kaderisasi Ulama Di Indonesia* ’. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama memiliki konsep bagaimana selayaknya ulama berperan dalam bidang perpolitikan khususnya. Perbedaan penelitian ini ialah Dwi Budiman lebih fokus terhadap bagaimana ulama tersebut dikaderisasi. Berbeda dengan penelitian skripsi ini lebih fokus terhadap peran ulama dan politik di Kota Binjai.

F. Metode Penelitian.

Metode penelitian merupakan pondasi dasar dan kompleks dalam terpenuhinya suatu penelitian agar memiliki kredibilitas yang jelas. Dalam penelitian ini penulis berupaya mengkaji dan menganalisis sejauh mana peran ulama di Kota Binjai dalam upaya menjaga aqidah politik agar tetap sesuai *syari'at* Islam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinilai sangat cocok untuk digunakan agar mendapatkan informasi yang luas serta lebih memahami makna dibalik data yang tampak.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berupaya melakukan penggalian, pemahaman, dan pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif juga berfokus bagaimana peneliti memandang suatu fenomena.¹⁴

1. Pendekatan Penelitian.

Penelitian kualitatif pada penelitian ini dirancang dan dibuat dengan cara menyampaikan data secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara, dan kutipan dari berbagai literasi baik itu jurnal, skripsi, dan buku-buku, serta penyebaran angket kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk penilaian seberapa berpengaruh peran ulama dalam menjalankan tugasnya . Setelah mengumpulkan berbagai data yang

¹⁴Septiawan Santana.K, “*Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Yayasan Obor, 2010), hal.1.

relevan dengan penelitian. Penulis menjadikan teori dan konsep sebagai alat untuk menganalisis subjek penelitian tersebut.¹⁵

2. Subjek dan Informan Penelitian.

Subjek penelitian ini merupakan keseluruhan ulama yang ada di Kota Binjai. Informan pada penelitian ini adalah beberapa tokoh yang terkait dengan ulama dan politikus Kota Binjai yaitu sbb:

- a) Bapak DR.HM Jamil,MA, selaku Ketua MUI Kota Binjai
- b) Bapak Ramli selaku anggota PKS DPD Kota Binjai.
- c) Ustadz Fuad selaku ulama Kota Binjai.

3. Lokasi Penelitian.

Adapun penelitian ini terfokus pada wilayah Kota Binjai. Dengan cakupan lebih spesifiknya pada uraian berikut:

- a) Kantor MUI Kota Binjai, yang beralamat di Jl. Olahraga No.3 Kel. Timbang Langkat.
- b) Kantor Bawaslu Kota Binjai, yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja No.243 Kec. Binjai Timur, Kota Binjai.
- c) Kantor KPU Kota Binjai, yang beralamat di Jl. Jend Gatot Subroto, No. 10E. Kota Binjai.

4. Sumber Data.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat diperoleh dari berbagai sumber serta asal data tersebut diperoleh. Adapun analisis data pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a) Data Primer.

Sumber data primer termasuk kedalam sumber data pokok atau utama yang langsung memberikan data dan informasi kepada pengumpul data.¹⁶

¹⁵Septiawan Santana.K, “Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif” (Jakarta: Yayasan Obor, 2010), hal.63.

¹⁶Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitataif, Kuantitatif, R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 225

Data primer yang pertama; pada penelitian ini bersumber dari Bapak DR.HM Jamil, MA yaitu selaku ketua MUI Kota Binjai. Pada tahap ini data diambil dengan cara metode wawancara secara mendalam (*in depth interview*).

Data primer yang kedua; pada penelitian ini bersumber dari Bapak Ramli yaitu selaku anggota DPD PKS Kota Binjai. Pada tahap ini data diambil dengan metode Wawancara.

Data Primer yang ketiga; pada penelitian ini adalah bersumber dari Ustadz Fuad selaku Ulama Kota Binjai. Pada tahap ini data diambil masih dengan metode yang sama yaitu wawancara.

b) Data Sekunder.

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁷ Sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi literasi Tesis, Skripsi, jurnal, buku-buku dengan tema terkait, serta beberapa artikel dari sumber terpercaya.

5. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.

a) Instrumen Penelitian.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, karena dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.¹⁸

¹⁷Sugiyono, “ *Metode Penelitian Kualitataif, Kuantitatif, R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 225

¹⁸*Ibid*,hal.222

b) Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data termasuk salah satu langkah yang paling penting dalam penelitian, karena penelitian sejatinya bertujuan untuk memperoleh data yang konkret dan sesuai dengan standarisasi penulisan sehingga penelitian tersebut dapat menjadi informasi yang akurat bagi publik maupun yang membutuhkan. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti akan lebih mudah mendapatkan data sesuai standar yang telah ditentukan.

Riset ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data Triangulasi. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁹

Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh konsisten, tuntas, dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan hanya satu pendekatan.²⁰

G. Sistematika Penulisan.

Pada keseluruhan laporan penelitian ini disusun dalam lima bab, tujuannya untuk fokus terhadap pembahasan materi mengikuti struktur yang ada dalam sebuah penelitian ilmiah. Adapun kelima bab tersebut mencakup pemaparan detail mengenai topik masalah yang dibahas, berikut bab pembahasan bab tersebut antara lain sebagai berikut :

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitataif, Kuantitatif, R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 241.

²⁰*Ibid*, hal.241

1. Bab Pertama.

Memberikan penjelasan mengenai Pendahuluan, yang terbagi menjadi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, serta Sistematika Penulisan Penelitian.

2. Bab Kedua.

Membahas mengenai gambaran umum serta penjelasan teoritis mengenai detail pemahaman terhadap subjek dan variabel yang terkait dalam penelitian peran ulama dalam menjaga dan aqidah politik di Kota Binjai yaitu ulama dan pemimpin.

3. Bab Ketiga.

Membahas mengenai perkembangan politik di Kota Binjai baik secara Islam maupun umum. Serta terdapat bahasan mengenai faktor penunjang serta penghambat dari perkembangan politik tersebut.

4. Bab Empat

Fokus bab ini lebih kepada bahasan mengenai peran ulama dalam menjaga nilai-nilai politik agar sesuai dengan kaidah Islam serta bahasan mengenai bagaimana masyarakat Kota Binjai dalam berpolitik sebagai bentuk dari sudah sesuai atau belum peran dari para ulama dalam menengakkan politik Islam di Kota Binjai.

5. Bab Kelima

Bab ini merupakan bab yang berisi penarikan kesimpulan serta makna dan pembelajaran yang dapat di hadirkan sebagai hasil dari penelitian skripsi ini. serta di poin kedua terdapat saran terhadap peneliti, ulama, serta pembaca.